



**PERAN PONDOK PESANTREN AL-MUTHMAINNAH
DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI YANG
ISLAMIYAH DI DESA PUNTI KECAMATAN SOROMANDI
KABUPATEN BIMA**

SKRIPSI

OLEH :

FATHURAHMAN
NIM. 716130007

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

2021



**PERAN PONDOK PESANTREN AL-MUTHMAINNAH
DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI YANG
ISLAMIYAH DI DESA PUNTI KECAMATAN SOROMANDI
KABUPATEN BIMA**

SKRIPSI

**DIAJUKAN UNTUK MELENGKAPI SEBAGIAN PERSYARATAN
MENJADI SARJANA KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**

OLEH :

FATHURAHMAN

NIM. 716130007

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi Fathurrahman NIM. 716130007 Yang berjudul: Peran Pondok Pesantren Al-Mutmainnah Dalam Membentuk Karakter Santri yang Islami di Desa Puntik Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima. Telah diuji dihadapan penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 26 Januari 2021.

Di Bawah Bimbingan

Pembimbing I


Rukman, M.Pd
NIDN. 0821097402

Pembimbing II


Nurlita Matul Rohmah, M.Kom.I
NIDN. 0808098606

Mengetahui,

Kaprodi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas Agama Islam


Endang Rahmawati, M.Kom.I
NIDN. 080201880

HALAMAN PERSETUJUAN

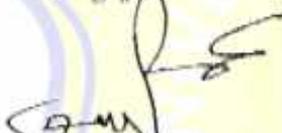
Judul Skripsi : Peran Pondok Pesantren Al-Mutmainnah Dalam
Membentuk Karakter Santri yang Islami di Desa Pundi
Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima

Nama Mahasiswa : Fathurrahman

NIM : 716130007

Telah diujikan di hadapan tim penguji Skripsi Program Studi Komunikasi dan
Penyiaran Islam pada Tanggal 09 Februari 2021 dan dinyatakan Lulus

Penguji I



Suwandi, S.Ag., M.Pd.I
NIDN. 0814067001

Penguji II



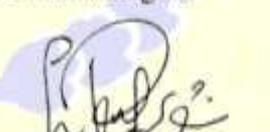
Endang Rahmawati, M.Kom.I
NIDN. 080201880

Pembimbing I



Rukmin, M.Pd
NIDN. 0821097402

Pembimbing II



Nurliya Nuzmatul Rohmah, M.Kom.I
NIDN. 0808098606

Disahkan Oleh:

Dekan Fakultas Agama Islam


Suwandi, S.Ag., M.Pd.I
NIDN. 0814067001

PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan disusun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram. Jika di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, saya akan bertanggungjawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Muhammadiyah Mataram kepada saya.





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : upt.perpusummat@gmail.com

**SURAT PERNYATAAN BEBAS
PLAGIARISME**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : FATHURAHMAN
NIM : 716130007
Tempat/Tgl Lahir : Puntii, 02 November 1997
Program Studi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam
Fakultas : Agama Islam
No. Hp/Email : 085333962355
Judul Penelitian :-

Peran Pmda Pesantren Al-muthammimah dalam membentuk karakter santri yang islami di desa Puntii Kecamatan Saranam di Kabupaten Bima

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 67% 30%

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari karya ilmiah dari hasil penelitian tersebut terdapat indikasi plagiarisme, saya **bersedia menerima sanksi** sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 09-02-2021

Penulis



FATHURAHMAN
NIM.716130007

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

Iskandar, S.Sos. M.A.
MIDN. 0802048904



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : upt.perpusummat@gmail.com

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : FATHURAHMAN
NIM : 716130007
Tempat/Tgl Lahir : Puntii, 02- November 1997
Program Studi : KPI
Fakultas : AGAMA Islam
No. Hp/Email : 085333562355
Jenis Penelitian : Skripsi KTI

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

Peran Pindole Pesantren Al-muthmainnah dalam membentuk karakter santri di Islam di desa Puntii Kecamatan Sromandi Kabupaten Bima

Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 09-03-2021

Penulis



FATHURAHMAN
NIM 716130007

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

Iskandar, S.Sos, M.A.
NIDN 0802048904



MOTTO

الشافعي رحمه الله : العالم كبير وان كان حدث والجاهل وان كان شيخا

تعلم فليس المرء يولد عالما وليس # وليس أخو علم كمن هو جاهل

Artinya: Serkata imam syafi'i orang yang berilmu itu besar meskipun umurnya muda sedangkan orang yang bodoh itu kecil meskipun umurnya tua.

Belajar karna tidak ada seseorang dilahirkan dalam keadaan berilmu dan tidaklah sama orang yang berilmu dengan orang yang bodoh. (Imam Syafi'i)

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

- ❖ Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hodayah-Nya yang memberikan kekuatan, kesehatan, dan kesabaran kepadaku dalam menyelesaikan skripsi ini.
- ❖ Kupersembahkan karya sederhana ini Kepada Kedua orang tuaku, kakaku, adikku, yang telah memberi motivasi dan inspirasi serta tiada hentinya memberikan dukungan do'anya untukku.
- ❖ Terima kasih yang tak terhingga buat dosen-dosenku, terutama dosen pembimbingku yang tak pernah lelah dan sabar memberikan bimbingan dan arahan kepadaku.
- ❖ Kepada Fakultas tercinta, Fakultas Agma Islam beserta dosen-dosen FAI lebih Khusus dosen-dosen KPI, yang telah banyak berkontribusi kepadaku sehingga skripsi ini bisa diselesaikan.
- ❖ Teruntuk teman-temanku seperjuangan (2016) yang selalu membantu, berbagai keceriaan dan melewati setiap suka dan duka selama kuliah, terima kasih banyak. Tiada hari dan Kesetiaan yang indah tanpa kalian semua.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT Rabb yang maha Agung, yang menguasai alam semesta beserta isinya, yang telah memberikan hidayah-Nya kepada penulis sehingga Skripsi yang berjudul : “ **Peran Pondok Pesantren Al-Muthmainnah Dalam Membentuk Karakter Santri Yang Islamiyah Di Desa Puntii Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima**” dapat terselesaikan.

Shalawat serta salam kepada jujungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah banyak berjuang demi tegaknya Agama Islam di muka bumi, semoga kita yang hidup diakhir zaman ini termasuk orang-orang yang senantiasa membenarkan apa yang dibawah oleh Rasulullah SAW dan juga termasuk orang-orang yang meneruskan dakwah yang dibawahkan oleh Rasulullah SAW, sehingga kita mendapatkan syafa'at-Nya pada hari kiamat kelak. Aamiin.

Banyak pihak yang telah ikut andil dalam membantu penulis untuk menyelesaikan Skripsi ini baik berupa tenaga, pikiran maupun materi, oleh karena itu melalui kesempatan ini penulis tidak lupa banyak terima kasih kepada yang terhormat :

1. Dr. H. Arsyad Abd. Gani, M.Pd selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Suwandi, S. Ag.,M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Agama Islam

3. Endang Rahmawati, M.Kom.I selaku Prodi Komunikasi Penyiaran Islam.
4. Rukimin, M.Pd selaku dosen pembimbing I, atas motivasi dan bimbingannya.
5. Nurliya Ni'matul Rahmah, M.Kom.I selaku dosen pembimbing II, atas bimbingan dan sarannya serta masukannya. dan
6. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan Skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal atas bantuan dan bimbingannya. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan Skripsi ini tidak luput dari berbagai kesalahan. Oleh karena itu kritik dan masukan dari berbagai pihak senantiasa penulis harapkan. Selain itu harapan besar dari penulis bahwa penyusunan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya.

syukron. Jazakullah Khairon Katsiron

wassalamu'alaikum.Wr.Wb

Mataram, 05 Februari 2021

Penulis

ABSTRAK BAHASA INDONESIA

Skripsi, Fathurahman, Nim. 716130007. Yang Berjudul “Peran Pondok Pesantren Al-Muthmainnah Dalam Membentuk Karakter Santri Yang Islamiyah Di Desa Pundi Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima”. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Mataram.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang Bagaimana Peran Pondok Pesantren Al-Muthmainnah dalam Membentuk Karakter Santri Yang Islamiyah di Desa Pundi Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima, dan Kendala Yang Dihadapi Oleh Pondok Pesantren Al Muthmainnah dalam Membentuk Karakter Santri Yang Islamiyah di Desa Pundi Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil obyek penelitian di Pondok Pesantren Al-Muthmainnah Desa Pundi Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima. Pengambilan dilakukan dengan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan sumber data adalah pimpinan Pondok Pesantren Al-Muthmainnah, dan para guru yang ada di Pondok Pesantren Al-Muthmainnah. Analisis data menggunakan tahapan melalui : Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sehingga diperoleh hasil yang mendalam mengenai Peran Pondok Pesantren Al-Muthmainnah dan Kendala Yang Dihadapi Oleh Pondok Pesantren Al Muthmainnah dalam Membentuk Karakter Santri Yang Islamiyah. Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa Peran Pondok Pesantren Al-Muthmainnah dalam Membentuk Karakter Santri Yang Islamiyah cukup signifikan, di antaranya memiliki visi dan misi yang mampu mencetak generasi yang Islamiyah, serta para ustadz yang mengajar di Pondok Pesantren Al-Muthmainnah memiliki pemahaman agama yang benar, serta memiliki program kegiatan yang padat, sehingga para santri memiliki ilmu yang banyak dan melahirkan karakter yang Islamiyah. Sedangkan Kendala Yang Dihadapi Oleh Pondok Pesantren Al Muthmainnah dalam Membentuk Karakter Santri Yang Islamiyah adalah : masalah dari lingkungan keluarga (Orang Tua) yang belum maksimal, Masalah yang datang dari sekolah sebelumnya (pendidikan sebelumnya) dan Masalah dari lingkungan masyarakat (pergaulan).

Kata Kunci : Peran, Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri yang Islamiyah.

ABSTRACT

Thesis, Fathurahman, Nim. 716130007, Entitled " The Impact of Al-Muthmainnah Islamic Boarding School on the Formation of Islamic Characters in Punt Village, Soromandi District, Bima Regency". Department of Islamic Communication and Broadcasting, Faculty of Islamic Studies, Muhammadiyah University of Mataram.

The aim of this study is to define the role of the Al-Muthmainnah Islamic boarding school in shaping the character of Islamic santri in Punt Village, Soromandi District, Bima Regency, as well as the challenges faced by the Al-muthmainnah Islamic boarding school in shaping the character of Islamic santri in Punt village, Soromandi sub-district, Bima district. The Al-Muthmainnah Islamic boarding school in Punt Village, Soromandi District, Bima Regency, was used as a research subject for this qualitative study. Observation, questioning, and documentation were used to gather information. The founders of the Al-muthmainnah Islamic boarding school and the teachers of the Al-Muthmainnah Islamic boarding school are the data sources. Data analysis is done in steps, including data reduction, data introduction, and conclusion drawing. So that we can get more detailed information about the position of the Al-Muthmainnah Islamic boarding school and the challenges it faces in shaping the character of Islamic santri. According to the findings of the study, the Al-Muthmainnah Islamic boarding school plays a significant role in shaping the character of Islamic students, including having a vision and mission capable of producing an Islamic generation, as well as ustadz who teach at the Al-Muthmainnah Islamic boarding school who are true and have a solid program of activities, so that the students gain a great deal of knowledge and develop Islamic personalities. Meanwhile, the Al-Muthmainnah Islamic boarding school faces the following challenges in shaping Islamic students' character: problems arising from a poor family atmosphere (parents), problems arising from previous schools (previous education), and problems arising from the culture (association).

Keywords: *Role, Islamic Boarding School in Forming Islamic Characters of Santri.*



DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN	i
HALAMAN PENJELASAN	ii
PENGESAHAN DOSEN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN DOSEN PENGUJI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS	v
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	vi
PERNYATAAN PUBLIKASI KARYA TULIS ILMIAH	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Ruang Lingkup Dan <i>Setting</i> Penelitian	6
F. Sistem Penulisan	7

BAB II TIJAUAN PUSTAKA	8
A. Kerangka Teori.....	8
1. Pengertian Peran.....	8
2. Pondok Pesantren.....	9
3. Pengertian Membentuk Karakter Atau Akhlak Islami.....	13
4. Pendidikan Islam.....	14
5. Pengertian Karakter Atau Akhlak Islami	18
6. Guru	19
7. Peran Keluarga, Sekolah (Pesantren), Masyarakat Terhadap Pembentukan Akhlak Islami Peserta Didik Atau Santri	29
8. Penyebab Peserta Didik Atau Santri Secara Umum Sulit Di Bentuk Akhlak Atau Karakternya.....	32
9. Penyebab Rusaknya Akhlak Anak, Peserta Didik Atau Santri	33
B. Telaah Pustaka	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	41
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	41
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	42
C. Sumber Data.....	42
D. Teknik Pengumpulan data.....	42
BAB IV PEMBAHASAN.....	46
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	46
1. Visi Dan Misi Ponpes Al-Muthma`innah	46
2. Profil Ponpes Al-Muthma`innah	47
B. Tata Tertib Ponpes Al-Muthma`Innah	52
1. Ketentuan Umum	52

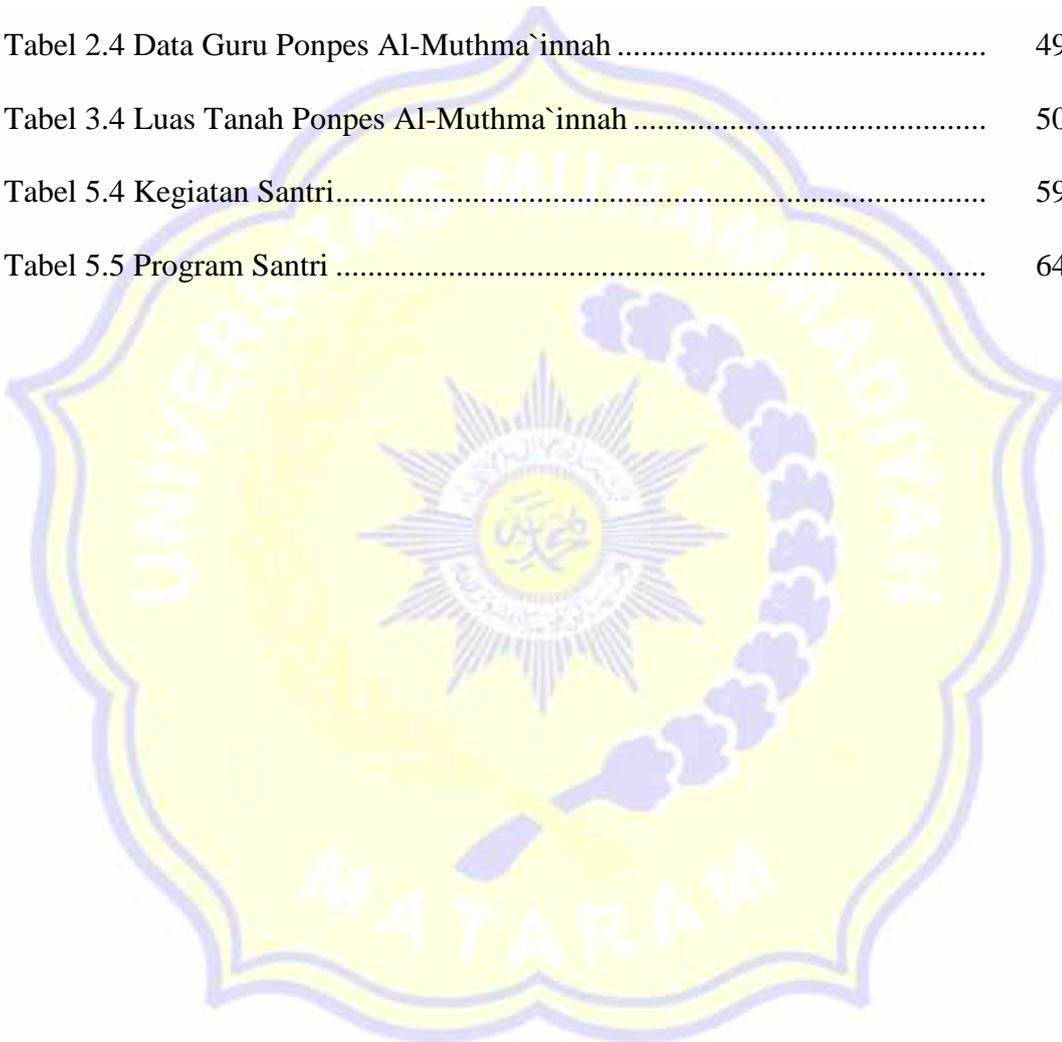
2. Ketentuan Khusus	52
3. Tata Tertib Pakaian	53
4. Tata Tertib Kebersihan.....	54
5. Tata Tertib Sikap Atau Adab	55
6. Tata Tertib Disiplin Belajar	56
7. Disiplin Makan.....	56
8. Disiplin olahraga	57
9. Disiplin Bahasa	57
10. Tata Tertib Perizinan.....	58
11. Pelanggaran Berat	58
12. Sanksi Dan Hukuman.....	59
C. Jadwal Kegiatan Santri.....	59
D. Pembahasan.....	60
1. Peran Ponpes Al-Muthma`Innah Dalam Membentuk Karakter Islami Santri	60
2. Kendala Yang Dihadapi PonPes Al-Muthma`Innah Dalam Membentuk Karakter Islami Santri.....	73
BAB V PENUTUP.....	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan di lakukan peneliti.....	37
Tabel 1.4Jumlah Siswa Empat Tahun Terakhir	48
Tabel 2.4 Data Guru Ponpes Al-Muthma`innah	49
Tabel 3.4 Luas Tanah Ponpes Al-Muthma`innah	50
Tabel 5.4 Kegiatan Santri.....	59
Tabel 5.5 Program Santri	64



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah kegiatan membimbing secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik untuk mewujudkan kepribadian yang utama. Sehingga pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan penting dalam mewujudkan generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.¹

Pendidikan juga diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan untuk menciptakan kondisi belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan kemampuan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.² Kata “pendidikan” dalam bahasa Arabnya dikenal dengan sebutan “tarbiyah”, dengan kata kerja “rabba”. Sedangkan “pendidikan Islam” dalam bahasa Arabnya adalah “tarbiyah islamiyah”. Kata kerja rabba (mendidik) sudah di gunakan pada zaman nabi muhammad SAW.³ Pendidikan Islam adalah menanamkan karakter yang mulia di dalam jiwa anak pada masa pertumbuhannya dan dibumbui dengan sentuhan nasihat Agama, sehingga karakter mulia itu meresap dalam

¹Abu Ahmadi dkk., *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003). hlm. 10

²Tirtarahardja, Umar dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 40-41

³Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), hlm. 25.

jiwanya kemudian berdampak pada pribadi yang religius dan berkarakter mulia.⁴

Karakter disamakan dengan khuluq (bentuk tunggal dari akhlaq) akhlak yaitu kondisi batiniyah dalam dan lahiriah (luar) manusia. Kata akhlak berasal dari kata khalaqa () yang berarti perangai, tabiat, adat istiadat. Menurut pendekatan etimologi kata akhlaq berasal dari bahasa Arab yang bentuk mufradnya adalah khuluqun () yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁵

Karakter atau akhlak yang mulia merupakan salah satu dari tujuan diselenggarakannya pendidikan Islam, karena banyak komponen yang terkandung di dalamnya. Akhlak mulia adalah perilaku manusia yang sesuai dengan tuntunan Al Qur'an dan hadist yaitu adab sopan santun yang dicontohkan oleh Baginda Nabi Muhammad SAW.⁶ Untuk membentuk akhlak yang mulia pada seseorang tidak semudah dengan mengatakan ini yang benar dan itu yang salah, akan tetapi pembentukan karakter atau akhlak yang baik perlu adanya tempat atau lingkungan yang memungkinkan terbentuknya karakter yang baik seperti sekolah Islam misalnya madrasah atau Pesantren.

Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai ciri khas tersendiri dan berbeda dengan pendidikan lainnya. Pendidikan pesantren berkonsentrasi terhadap pembentukan karakter atau akhlak dengan menggunakan pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan

⁴*Ibid.*, 26

⁵Ramayulis, "*Ilmu Pendidikan Islam*", (Jakarta : Kalam Mulia Group, 2012), Hal. 510

⁶ Abdul Majid dan Dia Andayani, "*Pendidikan Karakter Perspektif Islam*" (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 10

pendidikan lainnya yang serupa.⁷Selain itu, Pesantren adalah benteng moral dan Aqidah masyarakat tidak tergantikan.Pesantren merupakan tempat yang sangat tepat untuk membentuk karakter seseorang sehingga pada zaman sekarang pesantren berkembang sengan pesat dan jumlahnya sangat banyak, baik itu di perkotaan maupun di berbagai pelosok desa.Salah satunya adalah pondok pesantren Al-Muthma`innah yang terdapat di Desa Punti Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima.

Pondok Pesantren Al-Muthma`innah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang bertujuan mendidik peserta didik atau santri untuk menjadi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan keterampilan, dan sehat lahir batin, mendidik peserta didik yang memiliki karakter Islamiyah, melahirkan kader-kader ulama dan Mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah dan teguh menjalankan Syari`at Islam secara utuh serta cinta pada tanah air. Untuk merealisasikan hal tersebut Pondok Pesantren Al-Muthma`innah mendidik peserta didik yang di kenal dengan istilah Santri.⁸

Santri adalah seseorang yang bermukim di Pondok Pesantren untuk menimba ilmu-ilmu Agama dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku di Pesantren.⁹ Dengan keberadaan santri di Pondok Pesantren akan sangat mudah menjadikan mereka sebagai manusia yang memiliki karakter Islamiyah,

⁷ Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah*,(Jakarta : 2003), hlm. 1

⁸ Wawancara dengan salah satu Pembina Pondok yaitu Ustadz Nurul Hidayah, S.Ag 15 oktober 2020

⁹Bambang Pranomo, *Paradigma Baru Dalam Kajian Islam Jawa* (Pustaka Alvabet: 2009) Hlm. 299

karena di dalam Pesantren, santri terikat dengan peraturan-peraturan yang mendukung mereka untuk memperoleh didikan yang islami, sehingga terbentuklah karakter mereka menjadi karate yang Islamiyah.

Selain dibentuk karakternya, para santri dikader juga untuk menjadi pribadi yang mandiri, dituntut juga untuk belajar memiliki sikap sosial yang dengannya akan memperbanyak ikatan ukhawah antara santri. Oleh karena itu salah satu jalan terbaik untuk membentuk santri yang berkarakter Islamiyah adalah dengan cara dibina dalam pesantren.

Menurut salah seorang Pembina pesantren dalam hal ini Ustadz Nurul Hidayah mengatakan: dalam mencetak generasi yang memiliki karakter Islamiyah ada saja tantangan serta kesulitan-kesulitan ketika menghadapi santri dikarenakan berbagai macam faktor yang melatar belakangi kondisi santri sebelum masuk pesantren.¹⁰

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Peran Pondok Pesantren Al Muthma`innah Dalam Membentuk Karakter Santri Yang Islami Di Desa Pundi Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima.**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Peran Pondok Pesantren Al-Muthmainnah dalam Membentuk Karakter Santri Yang Islamiyah di Desa Pundi Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima?

¹⁰ Wawancara bebas terpimpin dengan Pembina PonPes Al Mitma`innah 15 oktober 2020

2. Apa Kendala Yang Dihadapi Oleh Pondok Pesantren Al Muthmainnah dalam Membentuk Karakter Santri Yang Islamiyah di Desa Puntir Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti pada penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui Peran Pondok Pesantren Al-Muthma`innah dalam Membentuk Karakter Santri Yang Islami di Desa Puntir Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima.
2. Mengetahui Kendala Yang Dihadapi Oleh Pondok Pesantren Al Muthma`innah dalam Membentuk Karakter Santri Yang Islami di Desa Puntir Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna dan memberikan bermanfaat sebagai:

1. Secara teori penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi dunia pendidikan Islam tentang Peran Pondok Pesantren Al-Muthma`innah dalam Membentuk Karakter Santri Yang Islami
2. Manfaat praktis dapat memberikan gambaran yang jelas tentang Peran Pondok Pesantren Al-Muthma`innah dalam Membentuk Karakter Santri Yang Islami

3. Hasil penelitian ini kiranya dapat menjadi pedoman bagi para Pembina pesantren tentang Peran Pondok Pesantren Al-Muthma`innah dalam Membentuk Karakter Santri Yang Islami.

E. Ruang Lingkup dan *Setting* Penelitian

Agar penelitian ini tetap focus pada masalah-masalah yang dipertanyakan, sehingga tidak bisa, maka penulis perlu memberikan batasan-batasan atas judul yang akan dibahas :

1. Ruang Lingkup Penelitian :

- a. Peran Ponpes Al Muthma`innah dalam membentuk karakter Islami santri

Peran Ponpes yang dimaksud adalah keterlibatan pengurus Pesantren dan Pembina dalam membimbing Santri serta berbagai kegiatan yang mendukung berlangsungnya pendidikan dalam mencetak santri berkarakter atau akhlak islami.

- b. Kendala yang dihadapi Pesantren dalam membentk karakter atau akhlak islami santri

Kendala-kendala yang dimaksud adalah segala bentuk penyebab yang membuat akhlak santri sulit dibentuk yang disebabkan oleh lingkungan keluarga, sekolah sebelumnya, dan lingkungan masyarakat.

F. Sistem Penulisan

Skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian, sistematika penulisannya sebagai berikut:

Halaman Judul, Halaman sampul, pernyataan persetujuan dan daftar isi.

BAB I yang terdiri dari: Pendahuluan, Latar belakang masalah, Manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II yang terdiri dari tinjauan pustaka kajian teori yang meliputi pengertian peran, pengertian pondok pesantren, pengertian pembentukan karakter santri Islamiyah.

BAB III yang terdiri dari metode penelitian, jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian sumber data, Teknik pengumpulan data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV yang terdiri dari: Hasil Penelitian Dan Pembahasan, gambaran umum lokasi penelitian, Peran Pondok Pesantren Al Muthma`innah Dalam Membentuk Karakter Santri Yang Islami Di Desa Pundi Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima dan Kendala Yang Dihadapi Ponpes Al-Muthma`Innah Dalam Membentuk Karakter Islami Santri.

BAB V yang terdiri dari: kesimpulan dan saran.

Daftar Pustaka.

BAB II

TIJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Pengertian Peran

Peran adalah perilaku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat dan harus dilaksanakan¹¹. Peranan (*Role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan.¹² Peran tidak dapat dipisahkan dengan status (kedudukan), walaupun keduanya berbeda, akan tetapi saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya, karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Peran diibaratkan seperti dua sisi mata uang yang berbeda akan tetapi keekatannya sangat terasa sekali. Seseorang dikatakan berperan atau memiliki peran karena dia (orang tersebut) mempunyai status di dalam masyarakat, walaupun kedudukan itu berbeda antara satu orang dengan orang lain, akan tetapi masing-masing dirinyaberperansesuai dengan statusnya.

Diketahui bahwa peran adalah harapan-harapan orang lain pada umumnya tentang perilaku-perilaku yang pantas yang seyogyanya ditentukan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu. Berdasarkan penjelasan tersebut, terlihat suatu gambaran bahwa yang dimaksud dengan peran adalah kewajiban-kewajiban dan keharusan-

¹¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 667.

¹²Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 212

keharusan yang dilakukan oleh seseorang karena kedudukannya di dalam status tertentu di dalam suatu masyarakat atau lingkungan di mana ia berada, apabila individu menempatkan kedudukan tertentu (peran) maka ia akan merasa bahwa setiap kedudukan yang ia tempati itu menimbulkan harapan tertentu dari orang-orang di sekitarnya (peranan).

2. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan dengan bentuk khas sebagai tempat di mana proses pengembangan keilmuan, moral dan keterampilan para santri menjadi tujuan utamanya¹³. Istilah Pondok Pesantren merupakan gabungan dari 2 (dua) kata yang memiliki satu arti, yaitu dari kata “Pondok” dan “Pesantren”. Pondok bisa diartikan sebagai tempat tinggal yang biasanya terbuat dari bambu, sedangkan Pesantren bisa diartikan sebagai sekolah Islam yang memiliki asrama atau pondok.

Pesantren dengan awalan “pe” dan akhiran “an” sehingga menjadi pe-santri-anything berarti tempat tinggal santri. Kata “santri” berasal dari kata *Shastri* yang menurut bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau sarjana ahli kitab agama Hindu¹⁴. Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama umum nyadengan cara nonklasik di mana seseorang kyai atau ustadz mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam

¹³Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren dan Perhelatan Agamadan Tradisi*, (Yogyakarta: Lkis, 2004) h. 17

¹⁴*Ibid.*, 18

bahasa Arab oleh ulama-ulama abad pertengahan, dan para santri umumnya tinggal di asrama pesantren tersebut.¹⁵

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem kompleks asrama dimana santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya dibawah kedaulatan *leadership* seseorang atau beberapa orang kyai yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal. Demi kewajiban untuk menuntut ilmu santri menyesuaikan diri terhadap segala aktivitas, budaya dan kebiasaan yang ada di pesantren sebagaimana menyesuaikan diri menurut Syamsul Yusuf diartikan sebagai suatu proses yang melibatkan respon-respon mental dan perbuatan individu dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhannya, serta mengatasi ketegangan, frustrasi dan konflik dengan memperhatikan norma-norma lingkungan tempat dia hidup.¹⁶

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut diatas dapat dipahami bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan memberi penekanan pada pentingnya moralitas keagamaan menjadi pedoman perilaku sehari-hari.

b. Tujuan Pendidikan Pesantren

¹⁵Babun Suharto, *Dari Pesantren untuk Umat Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, (Surabaya: Imtiyaz, 2011) h.10

¹⁶Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana Penada Media, 2006). hal 234-235

- 2) Menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan
- 3) Berakhlak mulia
- 4) Bermanfaat bagi masyarakat atau berhikmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi abdi masyarakat mampu berdiri sendiri,
- 5) Bebas dan teguh dalam kepribadian,
- 6) Menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat
- 7) Mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.¹⁷

c. Ciri-Ciri Pesantren Berdasarkan Pendidikan Islam Di Dalamnya

- 1) Adanya hubungan akrab antar santri dengan kyainya.
- 2) Adanya kepatuhan santri kepada kyai.
- 3) Hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan pesantren.
- 4) Kemandirian sangat terasa di pesantren.
- 5) Jiwa tolong-menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren.
- 6) Disiplin sangat dianjurkan.
- 7) Keprihatinan untuk mencapai tujuan mulia. Hal ini sebagai akibat kebiasaan puasa sunat, zikir, dan i'tikaf, shalat tahajud dan lain-lain.

¹⁷Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo. *Manajemen Pondok Pesantren*. (Jakarta: DivaPustaka, 2003).h 92-93

- 8) Pemberian ijazah, yaitu pencantuman nama dalam satu daftar rantai pengalihan pengetahuan yang diberikan kepada santri-santri yang berprestasi.¹⁸

d. Unsur-Unsur Pesantren

1) Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam di mana santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang kyai. Pondok menjadi tempat tinggal santri merupakan elemen paling penting dari pesantren, tapi juga penopang utama bagi pesantren untuk terus berkembang.

2) Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sembahyang, khutbah dan pengajaran kitab klasik. Seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren pertama-tama akan mendirikan masjid di sekitar rumah dan mengajar murid-muridnya di masjid tersebut.

3) Pengajaran Kitab Islam

Klasik Pada masa lalu, pengajaran kitab Islam klasik terutama karangan ulama yang menganut faham Syafi'i, merupakan

¹⁸*Ibid*, hlm. 93-94

satu-satunya penguasaan formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuannya adalah mendidik calon-calon ulama dengan mencari pengalaman penguasaan keagamaan. Dari Pesantren untuk Umat Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi.

4) Santri

Terdapat dua jenis santri yang mendiami suatu pondok pesantren, pertama santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren, kedua santri mukim, murid-murid yang berasal dari desa di sekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren, untuk mengikuti pelajaran di pesantren mereka berangkat dari rumahnya sendiri.

5) Guru atau Ustadz, atau Kyai

Guru atau Ustadz, atau Kyai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren, sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kyai.¹⁹

3. Pengertian Membentuk Karakter Atau Akhlak Islami

Akhlak Islami merupakan sistem moral/akhlak yang berdasarkan Islam, yakni bertitik tolak dari akidah yang diwahyukan Allah pada nabi/Rasul-Nya yang kemudian agar disampaikan kepada umatnya. Sumber pokok dari akhlak Islam adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits yang merupakan sumber utama dari agama Islam itu sendiri. Dinyatakan dalam sebuah hadits Nabi:

¹⁹ Zamarkasyi Dhofier, *Tradisi Pesantren Study Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengeai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011) hlm. 79

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمُ هِمَّا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ وَرَسُولِهِ

Artinya: Dari Anas Bin Malik berkata: Bersabda Nabi Saw: Telah kutinggalkan atas kamu sekalian dua perkara, yang apabila kamu berpegang kepada keduanya, maka tidak akan tersesat, yaitu Kitab Allah dan Sunah Rasul-Nya”.

Dalam islam, budi pekerti merupakan refleksi iman dari seseorang sebagai contoh(suri tauladan) yang pas dan benar ialah Rasulullah Saw. Beliau memiliki akhlak yang sangat mulia, agung dan teguh. Sehingga tidak mustahil kalau Allah memilih beliau sebagai pemimpin umat manusia. Akhlak di dalam ajaran islam sangat rinci, sistematis dan beralasan realitas. Akhlak juga banyak dibicarakan tentang konsekuensi bagi manusia yang tidak berpegang pada “akhlak islam”.

“Akhlak islam” bersifat mengarahkan, membimbing, mendorong, membangun peradaban manusia dan mengobati bagi penyakit social dari jiwa dan mental. Tujuan berakhlak yang baik adalah untuk mendapatkan kedamaian serta kebahagiaannya di dunia dan akhirat.²⁰

4. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sehingga pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang

²⁰ M. Zein Yusuf, *Akhlak-Tasawuf*, (Semarang: Al-Husna) hal.56

utama. Dalam Islam pada mulanya pendidikan Islam disebut dengan kata “ta’dib”. Kata “Ta’dib” mengacu pada pengertian yang lebih tinggi, dan mencakup unsur-unsur pengetahuan (‘ilm) pengajaran (ta’lim) dan pengasuhan yang baik (tarbiyah). Akhirnya dalam perkembangan kata ta’dib sebagai istilah pendidikan telah hilang peredarannya, dan tidak dikenal lagi, sehingga ahli pendidik Islam bertemu dengan istilah At Tarbiyah atau Tarbiyah, sehingga sering disebut Tarbiyah. Sebenarnya kata ini berasal dari kata “Robba-yurabbi-Tarbiyatan” yang artinya tumbuh dan berkembang. Maka dengan demikian populerlah istilah “Tarbiyah” diseluruh dunia Islam untuk menunjuk pendidikan Islam.²¹

b. Beberapa Pendapat Para Ahli Tentang Pendidikan Islam

- 1) Dalam Ensiklopedi Education, Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama. Dengan demikian perlu diarahkan kepada pertumbuhan moral dan karakter. Pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja, akan tetapi disamping pengetahuan agama, mestilah ditekankan pada aktivitas kepercayaan.
- 2) Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa Pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik

²¹Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama 1*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 9

terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil).²²

- 3) Menurut Zakiyah Darajat dalam bukunya karangan Abdul Majid Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.²³
- 4) Menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya Abdul Majid Pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.²⁴
- 5) Menurut Dr. H. Zuhairini Pendidikan Agama berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.²⁵

c. Ada 3 istilah untuk pendidikan Islam :

- 1) Istilah al-Tarbiyah

²²M.Arifin, *ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi aksara, 1991), hlm. 32.

²³Achamadi, *Ilmu Pendidikan Islam* , (Salatiga: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1987), hlm. 15-16.

²⁴M. Arifin, *ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*hlm. 12-14

²⁵Achamadi, *Ilmu Pendidikan Islam*.....hlm 17

Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan bahwa menurut kamus Bahasa Arab, lafaz *At-Tarbiyah* berasal dari tiga kata, pertama, *raba-yarbu* yang berarti bertambah dan bertumbuh. Makna ini dapat dilihat dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 39. Kedua, *rabiya-yarba* yang berarti menjadi besar. Ketiga, *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara.

2) Istilah al-Ta'lim

Istilah *ta'lim* lebih luas dibanding *tarbiyah* yang sebenarnya berlaku hanya untuk pendidikan anak kecil. Yang dimaksudkan sebagai proses persiapan dan pengusahaan pada fase pertama pertumbuhan manusia (yang oleh Langeveld disebut pendidikan "pendahuluan"), atau menurut istilah yang populer disebut fase bayi dan kanak-kanak.

3) Istilah al-Ta'dib

Menurut Al-Attas, *ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.²⁶

d. Tujuan Pendidikan Agama Islam

²⁶Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kultura, 2008). hlm. 25

- 1) Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia
- 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan diakhirat
- 3) Persiapan mencari rejeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan
- 4) Menumbuhkan semangat ilmiah (scientific spirit) pada pelajar dan memuaskan keinginan arti untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri
- 5) Menyiapkan pelajaran dari segi profesional, teknis supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan ketrampilan tertentu agar ia dapat mencapai rejeki dalam hidup disamping memelihara segi kerokhanian.²⁷

5. Pengertian Karakter Atau Akhlak Islami

Akhlak islamiyah merupakan sistem moral/akhlak yang berdasarkan islam, yakni bertitik tolak dari akidah yang diwahyukan Allah pada nabi/Rasul-Nya yang kemudian agar disampaikan kepada umatnya. Sumber pokok dari akhlak islam adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits yang merupakan sumber utama dari agama islam itu sendiri. Dinyatakan dalam sebuah hadits Nabi:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمُ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ وَرَسُولِهِ

Artinya: Dari Anas Bin Malik berkata: Bersabda Nabi Saw: Telah kutinggalkan atas kamu sekalian dua perkara, yang apabila kamu berpegang kepada keduanya, maka tidak akan tersesat, yaitu Kitab Allah dan Sunah Rasul-Nya”.

²⁷Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (bandung : Al- Ma'arif ,1989), hlm. 45

Dalam Islam, budi pekerti merupakan refleksi iman dari seseorang sebagai contoh (suri tauladan) yang pas dan benar ialah Rasulullah Saw. Beliau memiliki akhlak yang sangat mulia, agung dan teguh. Sehingga tidak mustahil kalau Allah memilih beliau sebagai pemimpin umat manusia. Akhlak di dalam ajaran Islam sangat rinci, sistematis dan beralasan realitas. Akhlak juga banyak dibicarakan tentang konsekuensi bagi manusia yang tidak berpegang pada “akhlak Islam”.

“Akhlak Islam” bersifat mengarahkan, membimbing, mendorong, membangun peradaban manusia dan mengobati bagi penyakit sosial dari jiwa dan mental. Tujuan berakhlak yang baik adalah untuk mendapatkan kedamaian serta kebahagiaan di dunia dan akhirat.²⁸

6. Guru

a. Pengertian Guru

Guru adalah profesi yang diperoleh melalui serangkaian proses khusus keguruan dalam rangka mendukung keahliannya sebagai tenaga pendidik.²⁹

Dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 guru disebut sebagai pendidik misalnya pada pasal 39 (2) disebutkan pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pelatihan dan pembimbingan serta

²⁸ M. Zein Yusuf, *Akhlak-Tasawuf*, (Semarang: Al-Husna) hal. 56

²⁹ Riadi, *Profesionalisasi Guru Madrasah*, (Jakarta ; Penerbit Ombak, 2017), hlm. 8

melakukan pengabdian pada masyarakat, terutama bagi endidik dan perguruan tinggi.³⁰

b. Peran Guru Dalam Pendidikan Islam

2) Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

3) Guru Sebagai Pengajar

Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai factor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika factor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik dan terampil dalam memecahkan masalah. Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran, yaitu : Membuat ilustrasi, Mendefinisikan, Menganalisis, Mensintesis, Bertanya, Merespon, Mendengarkan, Menciptakan kepercayaan, Memberikan pandangan yang bervariasi, Menyediakan media untuk mengkaji materi standar, Menyesuaikan metode pembelajaran, Memberikan nada perasaan.

³⁰ Riadi, *Profesionalisasi Guru Madrasah*,hlm. 8

Agar pembelajaran memiliki kekuatan yang maksimal, guru-guru harus senantiasa berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat yang telah dimilikinya ketika mempelajari materi standar.

4) Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggungjawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.

Sebagai pembimbing perjalanan, guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut :

- a) guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai.
- b) guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis.
- c) guru harus memaknai kegiatan belajar.
- d) guru harus melaksanakan penilaian.

5) Guru Sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Hal ini lebih ditekankan lagi dalam kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi, karena tanpa latihan tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar dan tidak akan mahir dalam berbagai keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan materi standar.

6) Guru Sebagai Penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik juga bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasihat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.

7) Guru Sebagai Pembaharu (Inovator)

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Dalam hal ini, terdapat jurang yang dalam dan luas antara generasi yang satu dengan yang lain, demikian halnya pengalaman orang tua memiliki arti lebih banyak daripada nenek kita. Seorang peserta didik yang belajar sekarang, secara psikologis berada jauh dari pengalaman

manusia yang harus dipahami, dicerna dan diwujudkan dalam pendidikan. Tugas guru adalah menerjemahkan kebijakan dan pengalaman yang berharga ini kedalam istilah atau bahasa moderen yang akan diterima oleh peserta didik. Sebagai jembatan antara generasi tua dan genearasi muda, yang juga penerjemah pengalaman, guru harus menjadi pribadi yang terdidik.

8) Guru Sebagai Model dan Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru : Sikap dasar, Bicara dan gaya bicara, Kebiasaan bekerja, Sikap melalui pengalaman dan kesalahan, Pakaian, Hubungan kemanusiaan, Proses berfikir, Perilaku neurotis, Selera, Keputusan, Kesehatan, Gaya hidup secara umum perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi peserta didik harus berani mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri. Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian menyadari kesalahan ketika memang bersalah.

Kesalahan harus diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulanginya.

9) Guru Sebagai Pribadi

Guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Ungkapan yang sering dikemukakan adalah bahwa “guru bisa digugu dan ditiru”. Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani. Jika ada nilai yang bertentangan dengan nilai yang dianutnya, maka dengan cara yang tepat disikapi sehingga tidak terjadi benturan nilai antara guru dan masyarakat yang berakibat terganggunya proses pendidikan bagi peserta didik. Guru perlu juga memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat melalui kemampuannya, antara lain melalui kegiatan olah raga, keagamaan dan kepemudaan. Keluwesan bergaul harus dimiliki, sebab kalau tidak pergaulannya akan menjadi kaku dan berakibat yang bersangkutan kurang bisa diterima oleh masyarakat.

10) Guru Sebagai Peneliti

Pembelajaran merupakan seni, yang dalam pelaksanaannya memerlukan penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi lingkungan. Untuk itu diperlukan berbagai penelitian, yang didalamnya melibatkan guru. Oleh karena itu guru adalah seorang pencari atau peneliti. Menyadari akan kekurangannya guru

berusaha mencari apa yang belum diketahui untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas. Sebagai orang yang telah mengenal metodologi tentunya ia tahu pula apa yang harus dikerjakan, yakni penelitian.

11) Guru Sebagai Pendorong Kreatifitas

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreatifitas tersebut. Kreatifitas merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan cirri aspek dunia kehidupan di sekitar kita. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu. Akibat dari fungsi ini, guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik, sehingga peserta didik akan menilainya bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja. Kreativitas menunjukkan bahwa apa yang akan dikerjakan oleh guru sekarang lebih baik dari yang telah dikerjakan sebelumnya.

12) Guru Sebagai Pembangkit Pandangan

Dunia ini panggung sandiwara, yang penuh dengan berbagai kisah dan peristiwa, mulai dari kisah nyata sampai yang direkayasa. Dalam hal ini, guru dituntut untuk memberikan dan memelihara pandangan tentang keagungan kepada peserta

didiknya. Mengembangkan fungsi ini guru harus terampil dalam berkomunikasi dengan peserta didik di segala umur, sehingga setiap langkah dari proses pendidikan yang dikelolanya dilaksanakan untuk menunjang fungsi ini.

13) Guru Sebagai Pekerja Rutin

Guru bekerja dengan keterampilan dan kebiasaan tertentu, serta kegiatan rutin yang amat diperlukan dan seringkali memberatkan. Jika kegiatan tersebut tidak dikerjakan dengan baik, maka bisa mengurangi atau merusak keefektifan guru pada semua peranannya.

14) Guru Sebagai Pemindah Kemah

Hidup ini selalu berubah dan guru adalah seorang pemindah kemah, yang suka memindah-mindahkan dan membantu peserta didik dalam meninggalkan hal lama menuju sesuatu yang baru yang bisa mereka alami. Guru berusaha keras untuk mengetahui masalah peserta didik, kepercayaan dan kebiasaan yang menghalangi kemajuan serta membantu menjauhi dan meninggalkannya untuk mendapatkan cara-cara baru yang lebih sesuai. Guru harus memahami hal yang bermanfaat dan tidak bermanfaat bagi peserta didiknya.

15) Guru Sebagai Pembawa Cerita

Sudah menjadi sifat manusia untuk mengenal diri dan menanyakan keberadaannya serta bagaimana berhubungan dengan keberadaannya itu. Tidak mungkin bagi manusia hanya muncul dalam lingkungannya dan berhubungan dengan lingkungan, tanpa mengetahui asal usulnya. Semua itu diperoleh melalui cerita. Guru tidak takut menjadi alat untuk menyampaikan cerita-cerita tentang kehidupan, karena ia tahu sepenuhnya bahwa cerita itu sangat bermanfaat bagi manusia. Cerita adalah cermin yang bagus dan merupakan tongkat pengukur. Dengan cerita manusia bisa mengamati bagaimana memecahkan masalah yang sama dengan yang dihadapinya, menemukan gagasan dan kehidupan yang nampak diperlukan oleh manusia lain, yang bisa disesuaikan dengan kehidupan mereka. Guru berusaha mencari cerita untuk membangkitkan gagasan kehidupan di masa mendatang.

16) Guru Sebagai Aktor

Sebagai seorang aktor, guru melakukan penelitian tidak terbatas pada materi yang harus ditransferkan, melainkan juga tentang kepribadian manusia sehingga mampu memahami respon pendengarnya, dan merencanakan kembali pekerjaannya sehingga dapat dikontrol. Sebagai aktor, guru berangkat dengan jiwa pengabdian dan inspirasi yang dalam yang akan mengarahkan kegiatannya. Tahun demi tahun sang actor berusaha mengurangi respon bosan dan berusaha meningkatkan minat para pendengar.

17) Guru Sebagai Emansipator

Dengan kecerdikannya, guru mampu memahami potensi peserta didik, menghormati setiap insane dan menyadari bahwa kebanyakan insan merupakan “budak” stagnasi kebudayaan. Guru mengetahui bahwa pengalaman, pengakuan dan dorongan seringkali membebaskan peserta didik dari “self image” yang tidak menyenangkan, kebodohan dan dari perasaan tertolak dan rendah diri. Guru telah melaksanakan peran sebagai emansipator ketika peserta didik yang dicampakkan secara moril dan mengalami berbagai kesulitan dibangkitkan kembali menjadi pribadi yang percaya diri.

18) Guru Sebagai Evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variable lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Teknik apapun yang dipilih, dalam penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut. Penilaian harus adil dan objektif.

19) Guru Sebagai Pengawet

Salah satu tugas guru adalah mewariskan kebudayaan dari generasi ke generasi berikutnya, karena hasil karya manusia terdahulu masih banyak yang bermakna bagi kehidupan manusia sekarang maupun di masa depan. Sarana pengawet terhadap apa yang telah dicapai manusia terdahulu adalah kurikulum. Guru juga harus mempunyai sikap positif terhadap apa yang akan diawetkan.

20) Guru Sebagai Kulminator

Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Di sini peran kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator. Guru sejatinya adalah seorang pribadi yang harus serba bisa dan serba tahu. Serta mampu mentransferkan kebiasaan dan pengetahuan pada muridnya dengan cara yang sesuai dengan perkembangan dan potensi anak didik.³¹

7. Peran Keluarga, Sekolah (Pesantren), Masyarakat Terhadap Pembentukan Akhlak Islmi Peserta Didik Atau Santri

a. Peran Keluarga

Dengan eratnya hubungan antar keluarga ini sehingga memudahkan bagi setiap orang tua untuk menanamkan sikap dan tingkah laku setiap anggota keluarganya terutama anak-

³¹ Mulyasa, *guru dan pembelajaran* (Jakarta ; Penerbit Ombak,2017), hlm. 35

anaknyanya.Karena orang tua dalam suatu keluarga merupakan guru yang pertama bagi anaknyanya.Peranan dan tanggung jawab orang tua memang besar dan dan harus dilaksanakan guna mengarahkan dan membimbing anaknyanya agar tidak tergelincir dan tersesat pada perbuatan-perbuatan yang menyimpang.Dirumah anak dibiasakan berbuat baik dan menjauhi perbuatan-perbuatan buruk.Sifat-sifat yang baik yang diwujudkan orang tua dalam perkataan, perbuatannya diusahakan supaya ditiru anaknyanya.Tanggung jawab atas pendidikan anak tidak dapatdilakukan oleh orang tua.³²

b. Peran Sekolah (Pesantren)

Peran sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga,sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya. Sementara itu di dalam perkembangan kepribadian anak didik, peranan sekolah dengan melalui kurikulum, antara lain sebagai berikut:

- 1) Peserta didik atau santri belajar bergaul sesama peserta didik, antara guru dengan Peserta didik dan antara Peserta didik dengan orang yang bukan guru (karyawan), sehingga akhlak mereka terbentuk untuk saling memahami.
- 2) Anak didik belajar mentaati peraturan-peraturan di sekolah.

³² Zakiyah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,2008) hlm.72

3) Mempersiapkan anak didik menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama bangsa dan Negara.³³

c. Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan tempat dimana seorang siswa berada ikut berpengaruh terhadap prestasi belajar yang diraih oleh siswa. Hal ini berkaitan dengan aktifitas siswa diluar sekolah dan aktifitas belajarsiswa serta bagaimana pergaulan siswa selama berada diluar sekolah.

Lingkungan masyarakat merupakan tempat atau seluruh kondisi baik yang berupa benda hidup dan mati serta seluruh suasana yang terjadi dalam suatu interaksi antar personal melalui sistem adat istiadat tertentu yang bersifat terus menerus.

Jika dipandang dari segi agama, secara kongkrit agama menyeru dan menyadarkan penganutnya akan betapa pentingnya hidup bersama, berkelompok dan bermasyarakat. Saling membantu dan bersatu dalam jama'ah, membina hubungan yang diikat oleh satu keyakinan iman. Agama bertindak menguatkan kesatuan dan stabilitas masyarakat dengan mendukung pengendalian social, menopang nilai-nilai dan tujuan yang mapan dan menyediakan sarana untuk mengatasi kesalahan dan keterasingan.³⁴

³³ Nana Syaodih, Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Rosda Karya Offset, 2009) hlm.164.

³⁴ Thomas F.O Dea, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Rajawali, 2000) hlm.86

8. Penyebab Peserta Didik Atau Santri Secara Umum Sulit Di Bentuk Akhlak Atau Karakternya.

a. Kurang Mengenal Agama

Pada usia dini anak seharusnya sudah dilatih untuk mengenal Agama. Karena pada masa itulah anak lebih mudah untuk mengingat apa yang diajarkan misalnya mengajarkan anak-anak pada gerakan shalat.

b. Sering Dimanja

Orang tua seharusnya tidak terlalu memanjakan anaknya apalagi karena selalu memberikan belas kasihan. Seharusnya orang tua mengajarkan kemandirian dan membiasakan melakukannya sendiri misalnya menyuruh untuk menabung dari sisa uang jajan hingga merapikan kamarnya sendiri.

c. Kurangnya Kasih Sayang

Anak lebih cenderung nakal karena mereka ingin mendapatkan perhatian lebih terutama dari orangtuanya. Seharusnya orang tua bisa meluangkan waktu untuk bermain atau pun berkomunikasi bersama anaknya. Sebagaimana didalam hadist : “

“Barang siapa tidak menyayangi maka tidak disayangi”. (HR Bukhori).

d. Mendidik Anak dengan Kekerasan

Hal ini banyak sekali ditemukan pada orangtua sekarang, memaksakan anaknya belajar di luar kemampuannya. Pada usia yang masih sangat dini, anak lebih mudah menangkap perilaku orang

tuanya. Hal ini sangat tidak baik untuk dia nantinya. Padahal hadits Rasulullah SAW menyatakan:

*"Barang siapa yang terhalang dari (sifat) lemah lembut, maka (sungguh) dia akan terhalang dari (mendapat kebaikan)."*³⁵

e. Masuk dalam Lingkungan yang Salah

Di sinilah orangtua harus mengawasi dan mengetahui siapa saja orang-orang yang di sekitarnya. Mungkin saja ada temannya yang nakal dan sudah menjadi kebiasaan, sehingga hal ini bisa mengakibatkan anak cenderung mengikuti kebiasaan temannya tersebut.

f. Mainan yang Belum Layak Diberikan

Misalnya telepon genggam. Sekarang ini bisa kita lihat maraknya anak-anak yang sudah diajarkan memainkan handphone bahkan banyak yang sudah menggunakannya, terutama digunakan untuk main games.

Banyak sekali hal-hal negatif. Anak menjadi lupa waktu terutama waktu belajar karena dia lebih asyik main games daripada belajar, jika ini sering berlanjut anak lebih susah untuk dikendalikan.³⁶

9. Penyebab Rusaknya Akhlak Anak, Peserta Didik Atau Santri

a. Orang Tua

Perilaku atau kebiasaan orang tua yang kurang tepat sehingga terbentuk cetakan yang kurang baik antara lain :

³⁵HR Muslim No 2529

³⁶Moh. Idris. Pelajaran Adab Sopan Santun (Bandung : Mutiara Press. 2017). Hlm. 32

- 1) Ilmu dalam mendidik anak yang kurang, sehingga cara mendidiknya cukup menggunakan insting, Emosi, bahkan tradisi turun temurun yang diterapkan ke anak yang sebenarnya sudah tidak tepat lagi diterapkan untuk masa sekarang. Sehingga perkembangan dan kedewasaan anak akan terhambat baik pikiran, perilaku maupun kreatifitasnya.
- 2) Terlalu Protektif, anak terlalu dimanja ataupun kekhawatiran orang tua yang berlebih terhadap apa yang dilakukan anak, sehingga semua difasilitasi, dan semua keputusan yang akan dilakukan anak semua diatur oleh orang tua. Sehingga anak menjadi tergantung dengan orang tua, anak tidak bisa mengambil keputusan untuk dirinya sendiri, anak menjadi pendiam, malas, tidak mau bersosialisasi, cengeng, dan lain-lain.
- 3) Kesibukan Orang tua, menjadikan anak nomor dua, bahkan yang terakhir dalam hidup sehari hari, karena orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan atau urusan masing-masing sehingga anak hanya bisa menikmati sisa kasih sayang (itupun kalau masih ada), kebanyakan karena orang tua terlalu sibuk anak diserahkan kepada Nenek ataupun asisten rumah tangga, jadi jangan disalahkan jika cetakannya juga kurang sempurna karena yang mengasuh dengan pengetahuan masing-masing, bahkan anak semakin jauh jaraknya dengan orang tua. Biasanya jika orang tua pulang kerja yang tersisa hanyalah capek atau bahkan masalah kantor ikut terbawa ke rumah,

sehingga anak menjadi pelampiasan dan tidak bisa menikmati kasih sayang yang diharapkan. Ini yang memicu beberapa perilaku seperti berani atau melawan orang tua, pembangkang, mencari kenyamanan yang lebih baik biasanya mengarah kepada pergaulan bebas dan obat terlarang, ikut geng motor dan sebagainya.

- 4) Dan beberapa Kebiasaan Orang tua yang lain, Misal : terlalu membebaskan anak, cara komunikasi yang kurang tepat, dan lain-lain.

b. Pendidikan atau sekolah

Kalau orang tua dirumah berperan sebagai pencetak dan orang nomor satu dalam peran mendidik anak, Guru merupakan Orang tua kedua dalam mendidik anak sebagai menyempurnakan cetakan , guru berperan penting mengarahkan kedewasaan pengetahuan dan kedewasaan ketrampilan bahkan kedewasaan spiritual anak.

Perilaku atau kebiasaan Guru yang kurang tepat sehingga cetakan menjadi kurang sempurna antara lain :

- 1) Ilmu Komunikasi/ teknik mengajar yang kurang tepat misalnya cara penyampaian yang kurang jelas, terlalu banyak tugas, terlalu serius (tegang), dan lain-lain yang membuat siswa menjadi bosan, pusing, dan mudah stres. Faktor yang umum adalah karena pengetahuan pengajar yang kurang baik secara ilmu ataupun teknik mengajar. Mengajar layaknya terbuka, kreatif dan menyenangkan bagi siswa.

2) Terlalu Pilih Kasih, guru merupakan idola bagi siswa (siapa pun siswanya) menghadapi puluhan, ratusan, bahkan ribuan siswa memanglah tidak mudah apalagi mereka datang dengan berbagai latar belakang dan masalah yang berbeda, pilih kasih terhadap beberapa siswa ataupun kelas akan menjadikan siswa menjadi iri dan cenderung membentuk kelompok pro dan kontra, ini yang menyebabkan beberapa kelas susah diajar bahkan menjadi kelompok pembolos pada saat guru tersebut mengajar, dll. Jadi layaknya guru mejadi idola bagi semua siswa.

c. Masyarakat

Lingkungan pergaulan anak juga menjadi kunci masa depan anak, pergaulan yang benar anak mengarahkan anak menjadi seseorang yang bermanfaat bagi dirinya, sebaliknya pergaulan yang salah akan mengarahkan anak menjadi seseorang rang merugi bagi dirinya.³⁷

B. Telaah Pustaka

Penelitian ini bukanlah yang benar-benar baru, tetapi sudah ada peneliti terdahulu yang dapat digunakan sebagai acuan, maka penulis berusaha melakukan penelitian lebih awal terhadap pustaka yang ada, berupa karya-karya terdahulu yang memiliki relevansi terhadap topik yang akan diteliti. Sejauh pengamatan penulis, memang sudah ada bahkan banyak studi yang meneliti dan mengkaji tentang peran pondok. Akan tetapi sampai saat ini penulis belum menemukan hasil peneliti secara spesifik, oleh karena itu

³⁷ Prayitno, Irawan, *Anakku Penyejuk Hatiku. Panduan Bagi Orang Tua dan Guru.Pondok* (Gede Bekasi: Pustaka Tarbiatuna.2004) hlm. 56

penulis berusaha untuk mengadakan penelitian yang berkenaan dengan hal tersebut. Maka penulis memaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang pembahasannya relevan dengan penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1 :Perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan di lakukan peneliti.

No	Judul Skripsi	Peneliti	Kesimpulan	Perbedaan
1.	Suprapti Wulaningsih. Peran Pondok As-Salafiyah Dalam Membentuk Karakter Santri Di Desa Wisata Religi Mlangi, tahun 2015	Sedangkan peneliti sa'at ini meneliti tentang membentuk karakter santri yang Islamiyah.	Berdasarkan permasalahan dan hasil penelitian peran Pondok As-Salafiyah Dalam Membentuk Karakter Santri Di Desa Wisata Religi Mlangi, maka kesimpulan dapat ditarik kesimpulan antara lain: -Pola Pendidikan Karakter Pola pendidikan karakter yang digunakan akan dalam pembentukan karakter bagi santri dalam penelitian ini dengan menggunakan pembentukan pola hubungan baik. Pola ini digunakan dalam pembiasaan berhubungan antara santri dengan santri, antara pengurus dengan santri. Pola ini sebagai upaya dalam menamkan nilai-nilai karakter santri. Pola ini dapat diperjelas lagi dengan: 1. wujud pendidikan karakter Wujud pendidikan karakter dalam penelitian ini adalah gambaran kontekstual tentang usaha sadar, terencana dan bertanggung jawab untuk mendidik santri secara berkesinambungan dan	Peneliti terdahulu meneliti tentang pola pendidikan karakter.

No	Judul Skripsi	Peneliti	Kesimpulan	Perbedaan
			<p>sistematik dalam rangka membentuk karakter atau kepribadian kuat melalui penanaman nilai atau akhlak yang berorientasi dan berbasis pengetahuan agama.</p> <p>2. upaya menanamkan nilai-nilai karakter</p> <p>Upaya sebagai unsure pembentukan sistem penanaman karakter diantaranya</p> <p>Mengajarkan</p> <p>Salah satu unsure penting dalam pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan karakter pribadinya.</p> <p>-Rutinitas dan kebiasaan</p> <p>Rutinitas yang dijalani saat ini merupakan perwujudan dari jadwal yang telah tersusun. Sehingga tercipta sebuah aktivitas yang berulang setiap harinya.</p> <p>Kebiasaan yang dilakukan akan menanamkan karakter.</p>	
2.	Uswatun Hasanah. Peran Ustadz Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Pancasila Salatiga Tahun Ajaran 2016/2017.	sedangkan peneliti saat ini memfokuskan diri untuk meneliti tentang peran pondok pesantren al-muthmainnah dalam membentuk karakter	Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa : -pembentukan karakter pada santri di pondok pesantren pancasila Dari beberapa pendapat tentang pembentukan karakter penulis dapat menyimpulkan bahwa pembentukan karakter sama dengan mendidik moral dan akhlak yang dilakukan agar dapat membentuk kepribadian yang baik	Penelitian terdahulu meneliti tentang pembentukan karakter santri di pondok pesantren pancasila

No	Judul Skripsi	Peneliti	Kesimpulan	Perbedaan
		santri yang Islamiyah.	<p>terhadap anak didik dan mempunyai akhlakul karimah sesuai tuntunan Al-qur,an dan As-sunnah , dengan cara ustadz mengenalkan kitab-kitab akhlak yang di ajarkan serta membina santri dengan aturan-aturan sesuai dengan Al-qur,an dan As-sunnah. Serta mengurus 24 jam dari bangun tidur sampai tidur kembali selama 24 jam setiap hari.</p> <p>-Peran guru agama dalam membentuk karakter santri di ponpes pancasila. Dari berbagai pendapat pengasuh, pengurus, ustadz juga para santri mengenai peran guru agama dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren pancasila bahwa peran guru adalah sebagai:</p> <p>-Pendidik, pembimbing, penasehat, teladan, supervisor, evaluator.</p>	
3.	Miswanto. Upaya Pesantren Dalam Membentuk Karakter Anak. (Studi Kasus Di Salafiyyah Ula Islamic Centre Bin Baz Keranggayam , Piyunan, Yogyakarta 2011/2012	sedangkan peneliti saat ini fokus membahas tentang peran pondok dalam membentuk karakter santri yang Islamiyah.	<p>Upaya Pesantren Dalam Membentuk Karakter Anak. (Studi Kasus Di Salafiyyah Ula Islamic Centre Bin Baz Keranggayam, Piyunan, Yogyakarta, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:</p> <p>1. Peranan pondok pesantren salafiyyah dalam membentuk karakter anak, menerapkan model kurikulum dalam bentuk formal yang terdiri dari materi umum dan agama dan juga kegiatan non formal yang mengenangani keseharian santri dibawah</p>	Penelitian terdahulu lebih fokus membahas perananan pondok pesantren dalam membentuk karakter anak

No	Judul Skripsi	Peneliti	Kesimpulan	Perbedaan
			<p>pengasuhan. Yang bertujuan untuk membekali dan membina santri menjadi pribadi muslim yang sempurna diantaranya upaya yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. untuk member pondasi aqidah yang lurus maka diberikan pembelajaran materi Tauhid. b. Menanamkan gemar beribadah dengan membiasakan ibadah amaliyah dengan praktek langsung seperti sholat berjamaah. c. Menjadikan santri berakhlak mulia selain diberikan materi akhlak di sekolah juga diadakan program juga program pendukung dengan memberi nasihat dan agenda program berkala. d. sebagai perantara untuk mencapai tujuan, diberikan kepada santri yang berprestasi dan mempunyai akhlak baik berupa hadiah untuk memotivasi agar terbiasa dengan akhlak yang mulia, dan juga hukuman untuk memperingatkan pada hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran islam 	

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang diamati dari orang-orang atau subyek itu sendiri.³⁸ Melalui penelitian kualitatif diharapkan dapat memperoleh pemahaman dan penafsiran yang mendalam mengenai makna dan fakta yang relevan. Penelitian kualitatif pada dasarnya berusaha untuk mendeskripsikan permasalahan secara komprehensif, holistik, integratif dan mendalam melalui kegiatan mengamati orang dalam lingkungannya dan berinteraksi dengan mereka.

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini, adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dimana penulis berusaha untuk memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang yang berada pada situasi tertentu. Dengan pendekatan ini penulis akan mendeskripsikan segala realitas yang ditemukan di lapangan berupa perilaku, kegiatan, keadaan, status dan fenomena-fenomena yang berhubungan dengan peran Ponpes Al Muthma`innah dalam membentuk karakter Islami santri.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

³⁸Arief Furchan, *Pengantar Metode Penulisan Kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hal.21.

Penelitian ini dilakukan di PonPes Al-Mutta`innah. Adapun waktu yang peneliti butuhkan dalam penelitian ini kurang lebih satu bulan di bulan Desember 2020, dengan sebuah perhitungan bila data yang penulis butuhkan dalam tempo kurang dari satu bulan telah lengkap maka peneliti akan mengakhiri penelitian, namun bila belum cukup dalam jangka waktu tersebut maka peneliti akan memperpanjang sampai data terkumpul lengkap.

C. Sumber Data

Sumber data adalah informan. Teknik ini digunakan berdasarkan pertimbangan, bahwa informanlah yang memiliki otoritas dan kompetensi dalam memberikan informasi atau data sebagaimana yang diharapkan oleh peneliti.

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah: guru bahasa arab, siswa, serta dokumen yang relevan dengan penulisan ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang jelas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik. Teknik-teknik tersebut peneliti gunakan dalam pengumpulan data yang relevan, sehingga didapatkan data yang akurat. Penggunaan teknik dan alat pengumpul data yang tepat dimungkinkan memperoleh data yang obyektif dan sesuai dengan yang diperlukan. Adapun teknik pengumpul data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Ketika berada di lokasi penelitian, peneliti melakukan pengamatan dan peninjauan tentang letak geografis PonPes Al-Mutta'innah yang meliputi tapal batas yang ada disekitarnya. Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para siswa di PonPes Al-Mutta'innah. Diantara kegiatan yang diamati adalah proses pembelajaran

b) Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog atau percakapan yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari yang diwawancarai (*interviewed*). Untuk mendapatkan data-data penelitian, peneliti melakukan seputar peran PonPes Al-Mutta'innah dalam membentuk karakter Islamiyah. Agar proses wawancara yang dilakukan terarah, maka peneliti menggunakan metode wawancara bebas terpimpin. Artinya penulis membawa pedoman yang berisi pokok masalah yang akan dipertanyakan secara bebas.

c) Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Adapun alat yang peneliti gunakan ketika melakukan dokumentasi adalah kamera, alat tulis, dan buku. Di antara data-data yang peneliti abadikan yaitu, proses belajar, dan buku yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar.

Adapun data-data yang didokumentasi dengan cara ditulis adalah struktur organisasi, jumlah guru, siswa, sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan belajar mengajar Ponpes Al-Mutta`innah.

d) Uji Validitas Data

Agar data yang akan didapatkan memiliki tingkat validitas yang dapat dipercaya dan objektif, maka penulis menerapkan beberapa cara. Cara-tersebut telah lazim digunakan dalam uji validitas data. Adapun teknik uji validitas data yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

- (a) Perpanjangan keikutsertaan
- (b) Pengecekan sejawat
- (c) Kecukupan referensi³⁹

Peneliti berada di tempat penelitian selama satu bulan lima belas hari. Perpanjangan kehadiran di lapangan perlu penulis lakukan agar data yang akan dicari benar-benar lengkap. Dengan selalu hadir ke lokasi penelitian untuk melakukan observasi dan interview diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian dan untuk menjaga kemungkinan adanya data dan informasi yang belum diberikan.

Kecukupan referensi adalah tersedianya referensi pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti.⁴⁰ Dalam hal ini, penulis menggunakan foto seperti yang ada pada lampiran untuk menguatkan data-data yang diperoleh dengan cara dokumentasi. Referensi berfungsi sebagai bahan pemeriksaan guna meningkatkan kepercayaan akan kebenaran data yang telah didapatkan selama penelitian.

³⁹ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian*, hal.327.

⁴⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal.375.

e) Analisi Data

Untuk memahami penulisan ini lebih dalam, maka keberadaan suatu data dalam penelitian sangatlah penting, namun data yang akan terkumpul belumlah sempurna dan belum memiliki arti apa-apa, karena data tersebut belum diolah, sehingga diperlukan suatu cara untuk mendayagukannya. Untuk bisa membuat data-data tersebut berdaya guna, bernilai dan sekaligus dapat menjawab permasalahan penelitian ini, maka data tersebut harus dianalisis terlebih dahulu.

Dalam penelitian ini, data-data yang ditampilkan adalah data-data kualitatif, karena itu metode analisis data yang digunakan adalah metode induktif, dimana data yang didapat dikumpulkan pada awal penelitian langsung dicatat untuk dianalisis dan ditarik kesimpulan yang umum. Teknik analisis induktif adalah pengelolaan data yang bertitik tolak pada masalah-masalah yang khusus, lalu ditarik kesimpulan yang sifatnya umum atau berfikir dari fakta atau peristiwa-peristiwa yang sifatnya khusus yang kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum.

Berdasarkan hal di atas maka penulis menggunakan metode analisis induktif ini untuk data yang didapatkan melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Dengan demikian hubungan antara peneliti dan responden menjadi eksplisit dan dapat dikenal serta data-data yang dianalisis dengan metode induktif ini peneliti mulai dengan mengolah fakta-fakta empiris yang ditemukan kemudian peneliti cocokkan dengan landasan teori yang ada.